

HUBUNGAN TEKANAN PANAS DAN TINGKAT ASUPAN AIR DENGAN STATUS HIDRASI PADA PEKERJA DI SEBUAH INDUSTRI TAHU DI KOTA SEMARANG

PRATIWI SORAYA -- E2A009136

(2015 - Skripsi)

Beban tambahan berasal dari lingkungan kerja yaitu tekanan panas, dapat berdampak pada pekerja. Pekerja dapat mengalami dehidrasi atau kekurangan cairan/air. Pengeluaran air lebih banyak daripada pemasukannya. Industri tahu ini merupakan tempat kerja dengan pekerja berpotensi terpapar panas. Pekerja terpapar panas yang berasal dari uap perebusan kacang kedelai dan bak penggumpal, hal ini menyebabkan keringat berlebih pada pekerja. Apa bila pekerja tidak segera mengkonsumsi cairan pengganti dapat mempengaruhi status hidrasi pekerja. Tujuan penelitian yaitu mengetahui hubungan tekanan panas dan tingkat asupan air dengan status hidrasi pada pekerja di sebuah industri tahu di Kota Semarang. Metode penelitian adalah *explanatory research* dengan pendekatan *cross sectional* dengan subyek 20 orang. Pengukuran tekanan panas menggunakan ISBB questemp 36. Asupan air diperoleh dari kuesioner *food recall* 24 jam selama 3 hari tidak berturut-turut. Status hidrasi diukur dengan tabel warna urin. Hasil minimal pengukuran tekanan panas yaitu 31,06°C ISBB dan hasil maksimal 32,07°C ISBB. Hasil pengukuran tingkat asupan air minimal pekerja yaitu 2781,82 mL dan maksimal 5019,41 mL. Hasil minimal status hidrasi yaitu pada tabel warna urin nomor 4 dan hasil maksimal pada tabel nomor 7. Hasil penelitian di analisis menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Hasil uji pada tekanan panas dengan status hidrasi yaitu 0,732 ($p= 0,732$). Nilai $p>0,05$, berarti tidak ada hubungan tekanan panas dengan status hidrasi. Hasil uji tingkat asupan air dengan status hidrasi yaitu 0,038 ($p= 0,038$). Nilai $p<0,05$, berarti ada hubungan tingkat asupan air dengan status hidrasi.

Kata Kunci: Tekanan Panas, Tingkat Asupan Air, Status Hidrasi